



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Secara garis besar kata kunci yang digunakan dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, smartphone sebagai media komunikasi. kata kunci tersebut digunakan peneliti sebagai acuan dalam mencari penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelusuran penelitian terdahulu dilakukan dengan cara penelusuran kepustakaan dalam bentuk pencarian atau eksplorasi terhadap berbagai sumber.

Dari penelusuran tersebut didapatkan dua hasil penelitian sejenis yang mempunyai hubungan kata kunci yang sama. Berikut beberapa penelitian terdahulu yaitu :

1. Made Witrianti dengan judul skripsi “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pengguna *Gadget* Aktif”. Penelitian ini ditulis pada 2013 sebagai skripsi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa *gadget* dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi anak sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan pengarahan kepada anak dengan pola komunikasi yang efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna *gadget* aktif. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori atribusi yang memfokuskan pada orang lain. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara kualitatif pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna *gadget* aktif di Sidoarjo. Penelitian dilakukan dengan *in depth interview* (wawancara mendalam) dan mendapatkan dua hasil jenis pola komunikasi yang digunakan orang tua dengan anak pengguna *gadget* aktif yaitu pola komunikasi *authoritative* dan *permissive*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan narasumber. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan dan menggambarkan pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna *gadget* aktif. Sedangkan penulis menggunakan metode studi kasus yang memfokuskan pada satu orang yang terlibat didalamnya. Responden yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah orang tua anak usia sekolah dasar dengan usia 6-13 tahun. Sedangkan penulis menggunakan responden orang tua anak remaja dengan usia 13-18 tahun.

2. Angelina Corbara Citra Sekar Aroem dengan judul skripsi “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Media Literacy kepada Anak”. Penelitian ini ditulis pada 2014 sebagai skripsi di Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.

Penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa penggunaan *gadget* pada anak sering kali tidak dibekali dengan *media literacy* oleh orang tua sehingga dapat menimbulkan penyalahgunaan *gadget* di kalangan anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarpribadi orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak pengguna *gadget* usia kanak-kanak akhir usia 6-13 tahun. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektivitas komunikasi antarpribadi (pendekatan humanitis) dan karakteristik keluarga tersebut. Peran orang tua yang sudah memiliki pengetahuan *media literacy* sebelumnya, mengkomunikasikan bentuk pendidikan *media literacy* tersebut kepada anak pengguna *gadget* melalui pendekatan komunikasi antarpribadi. komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak dilihat berdasarkan pada pola komunikasi otoriter, pola komunikasi autoritatif, atau pola komunikasi permisif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada orang tua dan anak pengguna *gadget* usia kanak-kanak akhir 6-13 tahun. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarpribadi yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak pengguna *gadget* usia kanak-kanak adalah pola otoritatif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada konsep dan tujuan utama. Dalam penelitian terdahulu menggunakan konsep efektivitas komunikasi

antarpribadi (pendekatan humanitis) dan karakteristik keluarga. Sedangkan penulis fokus pada pendekatan dan perspektif orang tua-anak dan gaya parenting. Tujuan utama dalam penelitian terdahulu adalah memfokuskan pada pola komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak pengguna *gadget* usia kanak-kanak. Sedangkan penulis fokus pada tujuan utama penelitian yaitu gangguan yang muncul dalam komunikasi keluarga terhadap *smartphone*.

3. Ayuniningsih Sudrianto dengan judul skripsi “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Perkembangan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Pengguna *Gadget* Aktif”. Penelitian ini ditulis pada 2016 sebagai skripsi di Universitas Multimedia Nusantara.

Penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini mengakibatkan perkembangan kemampuan bicara menjadi terhambat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola komunikasi orang tua dalam perkembangan bicara anak pengguna *gadget* aktif usia 2-5 tahun. Teori yang digunakan adalah *family communications patterns* yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan rekannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus untuk menjelaskan pola komunikasi orang tua dan anak pengguna *gadget* usia dini.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada teori. Dalam penelitian terdahulu

menggunakan teori *family communications patterns* yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan rekannya. Sedangkan penulis menggunakan konsep gangguan yang muncul dalam komunikasi keluarga terhadap *smartphone*.

Tabel 2.1

Hasil penelitian terdahulu

NO	JUDUL/ PENULIS/ LOKASI/ WAKTU	TUJUAN	TEORI	METODE	HASIL
1	Made Witrianti dengan judul skripsi “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pengguna <i>Gadget Aktif</i> ”. Penelitian ini ditulis pada	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna <i>gadget aktif</i> .	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori atribusi yang memfokuskan pada orang lain	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara kualitatif pola komunikasi orang tua	Mendapatkan dua jenis pola komunikasi yang digunakan orang tua dengan anak pengguna <i>gadget aktif</i> yaitu pola komunikasi <i>authoritative</i>

	2013 sebagai skripsi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.			dengan anak pengguna <i>gadget</i> aktif di Sidoarjo. Penelitian dilakukan dengan <i>in depth interview</i> (wawancara mendalam).	dan <i>permissive</i>
2	Angelina Corbara Citra Sekar Aroem dengan judul skripsi “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Media Literacy	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarpribadi orang tua dalam memberikan pendidikan <i>media literacy</i> kepada anak pengguna <i>gadget</i> usia	Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektivitas komunikasi antarpribadi (pendekatan humanitis) dan karakteristik keluarga tersebut.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada orang tua dan anak pengguna <i>gadget</i> usia kanak-kanak akhir 6-13 tahun. Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarpribadi yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan <i>media literacy</i>

	kepada Anak”. Penelitian ini ditulis pada 2014 sebagai skripsi di Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.	kanak-kanak akhir usia 6-13 tahun.		dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi	kepada anak pengguna <i>gadget</i> usia kanak-kanak adalah pola otoritatif.
3	Ayuniningsih Sudrianto dengan judul skripsi “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Perkembangan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Pengguna <i>Gadget</i>	Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola komunikasi orang tua dalam perkembangan bicara anak pengguna <i>gadget</i> aktif usia 2-5 tahun.	Teori yang digunakan adalah <i>family communications patterns</i> yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan rekannya.	studi kasus untuk menjelaskan pola komunikasi orang tua dan anak pengguna <i>gadget</i> usia dini.	Perkembangan kemampuan bicara anak mengalami keterlambatan di usia dua tahun disebabkan oleh faktor kesehatan, hubungan keluarga dan jenis kelamin.

	Aktif’.				Serta penggunaan gadget aktif pada usia 6 bulan-24 bulan.
	Penelitian ini ditulis pada 2016 sebagai skripsi di Universitas Multimedia Nusantara.				
4	Pola komunikasi keluarga dalam mendidik anak bermain smartphone	bagaimana perilaku keluarga terhadap anak yang menggunakan <i>smartphone</i> . Kemudian bagaimana cara komunikasi keluarga tetap lancar di tengah hadirnya <i>smartphone</i>	Komunikasi keluarga, Peran orang tua	Studi kasus untuk mengetahui peran perilaku orang tua dengan anak pengguna <i>smartphone</i>	

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 Komunikasi Keluarga

Keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga apabila memiliki kriteria yang cukup, yaitu, bentuk keluarga, fungsi dan interaksi. Masalah yang sering muncul mengenai bentuk keluarga adalah adanya hubungan darah dari pernikahan sehingga munculnya anggota baru dalam keluarga. Kemudian masalah fungsi bagaimana sebuah keluarga dapat menjalankan fungsi sesuai yang diharapkan. Interaksi juga meliputi bagaimana keluarga mengajarkan anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Keluarga merupakan kelompok kecil dalam rumah tangga atau orang-orang kerabat yang memiliki hubungan yang setidaknya orang dewasa menjadi ketergantungan dengan orang lain. (Segrin & Flora, 2005, h: 4-5)

Menurut Mulyana (2008, h: 215) keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh darah, perkawinan atau adopsi. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (yusuf, 2009, h: 37).

Keluarga dalam arti sempit meliputi orang tua dan anak. Terdapat dua jenis keluarga, yaitu 1) keluarga batin/inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang lahir dari pernikahan antar keduanya dan yang belum berkelurga, 2) keluarga

luas yang keanggotaannya tidak hanya meliputi suami, istri dan anak tetapi juga termasuk kerabat lain seperti mertua, adik, kakak ipar atau orang lain yang tinggal menumpang (yusuf, 2009, h: 36)

Menurut Mulyana (2008, h: 215) definisi keluarga secara luas adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak yang menganggap diri mereka sebagai keluarga dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.

Menurut Segrin & Flora, (2005,h: 5-11) dalam bukunya Family Communications terdapat tiga tipe definisi keluarga, yaitu :

1. *Structural definitions*

Tipe keluarga struktural tidak memiliki kriteria yang khusus seperti siapa anggota keluarga dan tidak. Melainkan pada hierarki keluarganya dari ayah, ibu dan anak. Tipe keluarga tidak memperdulikan interaksi atau fungsi sebagai keluarga, dan tidak peduli juga dengan kasih sayang dalam anggota keluarga. Menurut popenoe`s (1993, h: 529) menyiratkan bahwa ikatan seksual tidak diperlukan atau cukup untuk membentuk keluarga. Sebagai salah satu definisi struktural, menikah tidak hanya diartikan sebagai tinggal bersama pasangan. Menurut U.S Census Bureau (2002, h: 4) keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berhubungan dengan kelahiran, menikah, adopsi yang tinggal bersama.

2. *Task Orientation Definitions*

Tipe keluarga ini lebih lebih mengutamakan pada fungsi dalam keluarga. Tipe keluarga ini melihat satu orang atau lebih dalam menjalankan tugas dalam keluarga seperti sosialisasi, pemeliharaan, pengembangan dan dukungan finansial dan emosional. Keluarga sebagai unit sosial yang menerima tanggung jawab dari sosialisasi dan pemeliharaan anak. Melihat definisi tersebut, tidak ada batas struktural di unit sosial yang menerima tanggung jawab untuk anak. Unit sosial mungkin melibatkan seorang ibu, kakek nenek, satu orang dewasa yang tidak berhubungan dengan biologis anak. *Task Orientation* dan *interaction* memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan *struktural*. *Task Orientation definition* merupakan bagian terpisah dari *struktural definition* karena bersifat *flexible*. Masalah yang sering muncul dalam tipe ini adalah memutuskan tugas apa yang harus dilakukan untuk sebuah keluarga. Permintaan tugas sangat bervariasi dalam setiap keluarga.

3. *Transactional Definitions*

Tipe keluarga ini merupakan tipe yang terakhir yang mendefinisikan keluarga sebagai unit dalam interaksi kepribadian. *Transactional definition* tidak berniat untuk menolak permintaan tugas dari anggota keluarga. *Transactional definitions* membuat setiap anggota keluarga melakukan tugasnya karena adanya interaksi. Makna dan batas dalam keluarga sering disimbolkan dalam cerita keluarga, ritual dan simbol

komunikasi lainnya. jadi tipe ini tidak hanya fokus pada tugas dalam keluarga tetapi pada interaksinya. Interaksi dalam keluarga meliputi keintiman, saling ketergantungan, komitmen, perasaan, emosional, sejarah dan masa depan.

Peranan keluarga terkait pemenuhan kebutuhan individu adalah sebagai lembaga utama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya.

Covey mengajukan empat prinsip peranan keluarga, yaitu (Yusuf, 2009, h: 47-48) :

1. *Modelling (example of trustworthiness)*. Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. cara berpikir dan bertindak anak dibentuk oleh cara berpikir dan bertindak orang tuanya. Melalui *modelling*, orang tua telah mewariskan cara berpikirnya kepada anak, dari situlah anak akan belajar tentang sikap proaktif dan sika *respect* serta kasih sayang.
2. *Mentoring*. Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam. *Mentoring* dilakukan untuk menjalin atau membangun hubungan. Investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Orang tua menjadi sumber pertama bagi

perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

3. *Organizing*. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.
4. *Teaching*. Orang tua berperan sebagai guru atau pengajar bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini, orang tua berusaha memberdayakan prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Komunikasi keluarga berlangsung terus-menerus dengan cerita yang unik, kehadiran orang tua dan masa depan. Pengalaman dalam keluarga dapat mempengaruhi hadirnya interaksi sosial.

(Segrin & Flora, 2005, h: 16) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. (Kurniadi, 2001, dikutip dalam Sumakul, 2015, h: 271). Komunikasi keluarga merupakan proses komunikasi yang dilakukan sesama anggota keluarga dari ayah, ibu dan anak. Komunikasi keluarga sangat penting karena anak sejak kecil bertemu dengan keluarga kecil yang meberikan pendidikan, kasih sayang dan semangat. Serta membentuk pribadi dan karakteristik seorang anak menjadi positif. Komunikasi dengan keluarga dapat membantu kita dalam memecahkan suatu masalah, orang tua dapat memberikan nasehat atau saran yang harus dilakukan dan tidak boleh

dilakukan. Anak masih membutuhkan dukungan dan pengarahan dari orang tua karena keluarga yang pertama kali membentuk pola pikir seorang anak.

2.2.2.1 Pola Komunikasi Keluarga dengan Anak Pengguna Smartphone

Membangun suatu hubungan keluarga sangat penting karena berfungsi untuk mengikat sesama anggota keluarga dan mengajarkan bagaimana caranya dapat berkomunikasi dengan orang lain. (Kennedy, 2014, h: 27) komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak sekarang dipermudah dengan teknologi *smartphone*. Teknologi mengubah pola komunikasi keluarga dan waktu bersama menjadi berkurang. Dulu, keluarga dapat menghabiskan waktu bersama karena ikatan yang kuat.

Meskipun teknologi sudah menggantikan komunikasi keluarga, tetapi hubungan intim dalam keluarga tetap penting dalam suatu hubungan. (Belcher, Peckuonis, & Deforge, 2011). Untuk meningkatkan kualitas komunikasi, keluarga harus memberikan waktu untuk berlibur bersama mengingat setiap hari orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan memiliki sedikit waktu untuk keluarga. Dengan adanya waktu untuk keluarga, dapat menyelesaikan setiap masalah dalam keluarga (Agate dan rekannya, 2009). Menurut scott dikutip dalam McGrath (2012, h: 591-592) keluarga semakin tidak mempunyai waktu untuk bersama karena banyaknya sikap individualitas. Untuk itu diperlukan adanya perubahan sosialisasi dalam keluarga agar hubungan keluarga tidak berkurang (Turttiainen dikutip dalam McGrath, 2007, h: 478)

Menurut Braunerstein dikutip dalam Yusuf (2010, h: 51) terdapat tiga pola komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak yaitu :

1. Authoritarian (Otoriter)

Dalam pola hubungan ini sikap “*acceptance*” (penerimaan) orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Dibandingkan dengan dua gaya lainnya, orang tua yang paling menuntut, namun tuntutan mereka tidak diikuti oleh penalaran. Orang tua biasanya tidak responsif terhadap anak yang membutuhkan, mencegah tanggapan verbal atau alasan dari anak, dan tidak mungkin untuk mengubah tuntutan mereka harus menarik anak-anak mereka untuk perubahan tersebut. Orang tua mendukung langkah-langkah yang menghukum untuk mengendalikan anak. Mereka percaya dan mempromosikan menghormati otoritas dan menghormati untuk order dan tradisi, dan berpendapat bahwa anak harus menerima mereka kata seperti itu. Tuntutan ketat mereka kadang-kadang didasarkan pada ketat teologi standar. Sekali lagi, dibandingkan dengan dua gaya lain, orang tua mengungkapkan tingkat terendah kasih sayang, empati, dan dukungan untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka memiliki sedikit hubungan emosional yang positif dengan anak-anak mereka. Hukuman lebih disukai atas penguatan positif.

2. Permissive (cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan. Orang tua menerapkan beberapa aturan, tuntutan dan membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri. orang tua sering membiarkan anak mengeluh dan memohon dan berusaha mencari kepatuhan dari anak tetapi anak mengalihkan perhatian dengan percakapan.

3. Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan/demokratis)

Dalam hal ini *acceptance* orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan benar. Dibandingkan dengan dua gaya lainnya, orang tua yang paling menuntut, namun tuntutan mereka tidak diikuti oleh penalaran. Tuntutan orang tua memiliki pemeliharaan yang tinggi dan kontrol yang kuat dan hal tersebut diseimbangkan dengan usianya. Orang tua menggunakan akal sehat dan fakta-fakta untuk berdebat, untuk kepatuhan dan untuk menjaga kontrol yang kuat. Pada saat yang sama, mereka juga bersedia untuk menerima pendapat anak atau menolak apabila anak memiliki argumen. Dengan demikian, ada yang memberi dan menerima, atau bernegosiasi dengan orang tua. Orangtua memiliki standar untuk anak, tetapi tidak

memaksa atau ketat dalam memperoleh kepatuhan. Orang tua terlibat dan kasih sayang dengan anak-anak mereka, sampai batas yang memuaskan dan berguna untuk anak. Orang tua juga menggunakan penguatan yang lebih positif daripada hukuman.

Terdapat tiga pendekatan hubungan orang tua dan anak menurut Segrin & Flora, 2005, h: 158-188 dalam bukunya *Family Communications*, yaitu :

1. *Unidirectional Approach*

Pendekatan ini lebih fokus pada hubungan orang tua dalam meningkatkan hubungan yang hangat dengan anak serta membuat anak disiplin. Kemudian bagaimana cara orang tua mengatur kedua tugas yang berbeda tersebut. Pendekatan ini melihat bagaimana orang tua membentuk kepribadian anak. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana orang tua dapat berkomunikasi dengan hangat dan kontrol terhadap keberhasilan anak.

2. *Bidirectional Approach*

Pendekatan ini lebih fokus pada hubungan timbal balik orang tua dan anak. Pendekatan ini tidak menyarankan orang tua untuk selalu mempengaruhi satu sama lain. Atau sifat timbal balik yang mempengaruhi dalam jangka panjang. Proses saling berpengaruh dilakukan ketika anak lahir. Pendekatan ini meneliti beberapa proses dalam hubungan orang tua dan anak, seperti responsif, sinkroni dan lampiran. Timbal balik responsif merujuk pada apakah pengasuh merespon dengan tepat dan lembut kepada anak, dan apakah anak juga

akan merespon dengan baik kepada pengasuh. Sinkroni dalam interaksi fokus pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan. Sinkroni dan responsif memerlukan seseorang yang penuh perhatian dan menyadari kebutuhan masing-masing.

3. *System Approach*

Pendekatan ini menggambarkan interaksi orang tua dan anak dalam konteks keluarga besar. Apabila hubungan orang tua dan anak tidak dekat dengan keluarga, maka akan ada pengaruh dari luar untuk mempengaruhi hubungan tersebut. Kita mempelajari peran sosial sebagai ayah, ibu, anak, dan orang tua tunggal. Interaksi dalam keluarga besar juga mempengaruhi orang tua dan anak. pendekatan ini juga dicatat untuk menganalisis hubungan keluarga pada orang tua dan anak.

2.2.2.2 Kontrol Pesan Orang Tua dengan Anak

Kontrol dan tuntutan dari orang tua harus diterima oleh anak ketika mendapat dukungan yang tinggi dan responsif. Terdapat 3 tipe kontrol orang tua, yaitu :

1. *Psychological Control*

Kekecewaan adalah cara ampuh untuk kontrol psikologi karena itu memanfaatkan anak-anak yang ingin menyenangkan orang tua. Anak ingin bertemu orang tuanya dan menerima kekuatan yang positif tanpa merasa

bersalah. Kebanyakan orang tua mudah kecewa dengan anak karena suatu hal. Dari kekecewaan tersebut dapat merusak anak, tergantung dari apa yang diterimanya. Ketika orang tua kecewa dapat menimbulkan ejekan atau kritik yang dapat merusak anak. Anak ingin agar orang tua lebih mendukung dan terlibat dalam hidupnya dengan alasan kekuatan cinta menjadi teknik dalam kepatuhan. Orang tua cenderung melampiasikan emosi dan rasa kecewanya kepada anak sehingga dapat merusak perkembangan kejiwaan pada anak.

2. *Behavioral Control*

Perilaku komunikasi dengan paksaan, secara verbal atau nonverbal itu sangat menyerasakan untuk psikologi dan *behavioral control*. Dengan komunikasi secara paksa, membuat orang tua berupaya untuk mengontrol perilaku anak tanpa alasan yang jelas. Melihat contoh pernyataan verbal dari kata paksaan yaitu “jika kamu tidak mau bilang maaf, maka saya akan bawa kamu ke kamar”. Komunikasi secara paksa juga dapat terjadi dalam komunikasi nonverbal seperti hukuman secara fisik (menampar, memukul). Banyak orang tua yang mengaku pada saat-saat tertentu ketika mereka hanya berkaitan dengan kepatuhan. Mereka ingin menghentikan sikap merusaknya atau mereka akan menghilangkan anak dalam situasi bahaya.

3. *Firm Control*

Metode ini menekankan pada kedisiplinan diri melalui ketegasan tuntutan yang wajar kepada anak, pemberian bimbingan dan batas pengaturan, tanpa otokratis dan terlalu menghukum. Kontrol yang kuat melibatkan pemantauan dan pemaksaan pembatasan tetapi tidak dengan cara yang mengganggu. Pendukung kontrol yang kuat tidak menyarankan untuk kekurangan pemantauan orang tua yang mana gagal untuk menetapkan standart untuk anak dan membiarkan anak berperilaku dengan cara apapun. Harapannya adalah bahwa anak-anak yang akan datang untuk menginternalisasi standart orangtua dengan harapan, sehingga akhirnya anak akan mampu memantau perilaku diri sendiri. Dengan kata lain anak akan dapat menentukan perilaku yang pantas dan tidak pantas dan apa yang dia harus lakukan tentang hal itu. tidak seperti rasa bersalah induksi, dimana anak tak terduga dan sewenang-wenang dikendalikan untuk menyalahkan internal, jenis orangtua induksi didorong oleh kontrol perusahaan yang membebaskan anak dari kontrol.

2.2.3 Smartphone sebagai Media Komunikasi

2.2.3.1 Definisi dan Fungsi Smartphone

Smartphone adalah sebuah media baru dalam proses komunikasi. *Smartphone* tidak lagi digunakan hanya untuk media komunikasi tetapi mulai dilirik oleh beberapa perusahaan pembuat *smartphone* untuk dijadikan media hiburan dan edukasi. (Gifari & Kurnia, 2015, h: 170). *Smartphone* membuat

semua pengguna menjadi lupa waktu dan menjadi kecanduan untuk sering digunakan. Dengan munculnya *smartphone*, dapat mempertemukan teman lama dengan jarak jauh. *Smartphone* digunakan di semua kalangan mulai anak-anak hingga orang tua. *smartphone* membuat seseorang dapat berkomunikasi kapan dan dimanapun kita inginkan. (Baron : 2010, h : 1)

Menurut Wellman dan rekannya (2008, para 1) Sebagian besar rumah tangga memiliki internet dan ponsel dan menggunakannya secara aktif. Ini adalah keluarga teknologi, seperti hampir semua keluarga menikah menggunakan internet dan ponsel. Proporsi mereka digunakan jauh lebih tinggi daripada Single, single orang rumah tangga dan bahkan pasangan tanpa anak. Meskipun muncul perasaan takut bahwa penggunaan teknologi akan membuat keluarga menjadi jauh, tetapi keluarga di Amerika semakin mempererat hubungannya dengan keluarga. Keluarga yang lengkap (orang tua dan anak) memiliki komunikasi yang lebih aktif dibandingkan dengan keluarga tunggal dengan satu anak atau keluarga yang tidak memiliki anak.

Lenhart et al. (2010) melakukan survey pada 800 anak remaja di Amerika dengan rentang umur 12-17 tahun yang menggunakan *smartphone*. Hasil survey menunjukkan bahwa setengah dari anak remaja mengirim 50 atau lebih setiap harinya, dan remaja akhir mengirim 100 pesan setiap harinya. Beberapa tahun belakangan ini anak remaja melakukan atau menerima pesan suara sebanyak 204 perbulan dan mengirim atau menerima pesan sebanyak 357 kali. (Nielsonwire dikutip dalam Baron, 2008 para 6).

Penggunaan *smartphone* lebih banyak digunakan dikalangan anak-anak hingga remaja akhir untuk berinteraksi dengan teman baru dan memperluas jaringan komunikasinya. Tahun 2000 akhir, banyak peneliti yang mengatakan bahwa efek teknologi sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial secara tatap muka, ditambah dengan *smartphone* dan media sosial. Dengan adanya teknologi komunikasi sangat membuka peluang untuk jutaan orang dapat terhubung dan berkomunikasi dengan mudah dalam jarak jauh dan banyak orang yang mengetahui bahwa teknologi komunikasi ini sangat mempengaruhi komunikasi langsung secara tatap muka. (Przybylski & Weinstein, 2012, p. 1).

Menurut pewinternet (2008, para 2, 4) orang tua yang menggunakan *smartphone* sebagai jaringan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga agar dapat berinteraksi secara terus menerus. Tetapi kalau digunakan oleh anak untuk mencari teman baru melalui teknologi. Namun kebanyakan orang melihat bahwa *smartphone* memberikan pengaruh yang sangat kecil untuk waktu karena harus melakukan segala aktivitasnya, bagi pengguna internet, *smartphone* dapat mempersingkat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan dirumah atau dikantor. Menurut penelitian, satu dari lima orang pekerja mengatakan sebanyak 15% mengerjakan tugas di rumah, sedangkan mengerjakan pekerjaan di kantor hanya 11%. Sehingga banyak waktu yang dibuang oleh keluarga karena mengerjakan tugas di rumah dan memiliki sedikit waktu untuk keluarga.

Menurut Wellman dan rekannya (2008, para 4) Keluarga pada tahun 2008 terus berfungsi sebagai unit. Meskipun mereka sering pergi mereka berpisah pada siang hari, mereka terhubung dengan internet dan ponsel. Walaupun kedua

anggota pasangan biasanya pergi siang hari untuk bekerja, mereka tetap bersama-sama melalui media komunikasi pribadi mereka. Mereka berkomunikasi sosial hanya untuk menanyakan kabar dan kegiatan apa saja yang dilakukan sehari-hari. Fungsi lain dari *smartphone* adalah keluarga menggunakan telepon, ponsel, pesan, dan email untuk mengatur jadwal mereka dan tetap terhubung satu sama lain sepanjang hari. *Smartphone* merupakan komponen yang sangat penting dari cara keluarga agar tetap berhubungan dan mengkoordinasikan kehidupan mereka bersama-sama. Pasangan yang menggunakan *Smartphone* untuk berkomunikasi seperti menyapa dan chatting sebanyak 28% dan juga untuk mengkoordinasikan jadwal harian sebanyak 20%. Namun, banyak juga berkomunikasi secara teratur untuk alasan yang lebih penting seperti mendiskusikan hal-hal penting dan perencanaan masa depan.

2.2.3.2 Dampak Smartphone terhadap Hubungan Keluarga

Menurut pewinternet (2008, para 7-8) mengatakan sebanyak 25% merasa bahwa internet dan ponsel membawa keluarga mereka lebih dekat bersama-sama daripada keluarga mereka sendiri adalah ketika mereka tumbuh. Sebanyak 60% merasa bahwa teknologi ini belum membuat banyak perbedaan dalam hal ini, dan hanya 11% merasa bahwa keluarga mereka hari ini tidak sedekat keluarga masa kanak-kanak mereka karena teknologi baru. Keluarga dengan kebanyakan teknologi setidaknya satu telepon seluler dan sambungan internet relatif lebih cenderung mengatakan keluarga mereka lebih dekat karena teknologi ini daripada keluarga dengan tingkat rendah penggunaan teknologi. Sebagian besar responden

melihat internet dan ponsel sebagai positif (atau, paling buruk, diabaikan) mempengaruhi pada kualitas komunikasi dengan teman dan keluarga, dan rekan kerja. Internet dan ponsel memiliki dampak positif terbesar pada kualitas komunikasi dengan anggota keluarga yang tinggal di tempat lain, dan dampak positif terkecil pada pekerjaan yang terkait komunikasi. Terutama, sekitar setengah dari responden dalam survei kami merasa bahwa teknologi komunikasi baru tidak memiliki dampak pada komunikasi mereka dengan anggota rumah tangga, anggota keluarga lain, teman dan rekan kerja. Namun, hanya sebagian kecil orang dewasa merasa bahwa teknologi ini benar-benar menurunkan kualitas komunikasi mereka. Dampak positif dari penggunaan internet dan smartphone adalah dapat memperluas hubungan lebih luas dan mempererat hubungan dalam keluarga karena dapat berinteraksi satu sama lain dengan mudah melalui smartphone. Banyak keluarga yang lebih menyukai menggunakan telepon selular dibandingkan dengan via pesan. Karena pesan yang diterima dapat dimengerti secara langsung dan cepat.

Menurut Eden & Kennedy (2014, h: 27) Teknologi telah mengubah cara keluarga berkomunikasi dan menghabiskan waktu bersama. Banyak keluarga sekarang memiliki Smartphone yang menawarkan ke Hiburan, jaringan sosial dan gangguan lainnya. Beberapa mengatakan bahwa ini teknologi menarik keluarga terpisah (Turkle, 2011 dikutip dalam Eden 2014) tetapi orang lain berpendapat bahwa ini media baru telah menjadi bagian integral dari mainstream dalam keluarga. Meskipun teknologi telah mengubah cara keluarga berkomunikasi, ini belum berkurang pentingnya ikatan Keluarga. Penelitian telah menunjukkan

dampak negatif dari teknologi pada interaksi face-to-face, salah satu studi menemukan bahwa penggunaan *Smartphone* di depan umum membuat orang lebih mungkin untuk berkomunikasi dengan orang asing. Pada tahun 2011, Campbell dan Kwak (2011) diperiksa apakah dan bagaimana *smartphone* memiliki pengaruh dengan orang-orang baru yang tidak dikenal sebelumnya. Studi menemukan bukti bahwa *Smartphone* digunakan di depan umum benar-benar memfasilitasi berbicara dengan orang asing. (Drago, 2015, h: 14)

Menurut Brignall dan Van Valey (2005 dikutip dalam Drago, 2015, h: 14) menganalisis dampak teknologi saat ini cyber-pemuda, mereka yang telah tumbuh dengan Internet sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan ritual interaksi mereka. Dua penulis tersebut menemukan bahwa karena penggunaan merasuk Internet dalam pendidikan, komunikasi dan menghibur. Ada penurunan yang signifikan dalam tatap muka interaksi antara pemuda. Mereka menunjukkan bahwa penurunan jumlah waktu pemuda menghabiskan berinteraksi tatap muka akhirnya mungkin memiliki signifikan prinsip yang tertuang kemiskinan untuk pengembangan keterampilan sosial dan presentasi diri mereka. Banyak penulis lain telah berfokus secara khusus pada teknologi efek pada hubungan personal. Mengapa kita mengharapkan lebih dari teknologi dan kurang dari satu sama lain, Turkle (2012 dikutip dalam Drago) Diperiksa efek dari teknologi pada hubungan kekeluargaan. Setelah mewawancarai orang-orang muda yang lebih dari 300 dan 150 orang dewasa, Turkle menemukan bahwa anak-anak sering kali mengeluh tentang orang tua mereka yang terobsesi dengan teknologi. Turkle menemukan bahwa banyak anak-anak percaya orang tua mereka kurang memperhatikan

mereka daripada Smartphone mereka, sering kali mengabaikan untuk berinteraksi dengan mereka, bertatap muka sampai mereka telah selesai merespons email.

Semua responden 100 dimiliki smartphone atau tablet. Ketika ditanya bagaimana sering siswa menggunakan mereka ponsel, sebanyak 60% dari responden mengatakan mereka menggunakan telepon mereka lebih dari 4 jam sehari, dengan 18% dari responden mengakui kepada lebih dari 8 jam penggunaan per hari. Hampir semua siswa sebanyak 97% membawa *smartphone* atau tablet mereka setiap kali mereka meninggalkan rumah dan hanya satu responden mengatakan mereka jarang melakukan. Beberapa siswa sebanyak 18% melaporkan bahwa ketika menghabiskan waktu dengan teman atau keluarga, mereka selalu menggunakan *smartphone* atau tablet mereka. mayoritas siswa menggunakan *smartphone* mereka dan kadang-kadang ketika mereka dengan keluarga atau teman sebanyak 74% dan hanya 8% siswa jarang menggunakan telepon mereka dihadapan teman dan keluarga. Responden tidak mengindikasikan bahwa mereka pernah menggunakan ponsel mereka atau tablet ketika menghabiskan waktu dengan teman atau keluarga. Selain itu, 46 persen dari responden mengatakan mereka berkomunikasi dengan teman atau keluarga lebih sering melalui teknologi daripada orang, sementara 26% mengatakan sebaliknya. Banyak responden menyuarakan keprihatinan mereka bahwa teknologi mengurangi kemampuan masyarakat untuk berkomunikasi secara langsung. Salah satu siswa menyatakan, “orang-orang telah kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain secara tatap muka untuk berinteraksi, sementara responden lain mengatakan, teknologi membuat komunikasi tatap muka lebih sulit

karena orang menggunakan teknologi sebagai penolong untuk bersembunyi. Ketiga mahasiswa menjawab, "saya pikir teknologi menghambat kemampuan kita untuk berinteraksi dengan orang secara tatap muka", dan keempat anak setuju bahwa teknologi "meningkatkan rasa percaya diri kita secara online dan mengurangi secara langsung."

2.2.3.3 Anak dan Smartphone

Anak merupakan sebuah anugrah yang diberikan kepada orang tua untuk dijaga dan diberikan kasih sayang. Anak menjadi masa depan bagi kehidupan orangtuanya. Anak merupakan bukan orang dewasa mini, anak mudah sekali meniru perbuatan orang dewasa sehingga bagi orang tua harus berhati-hati dalam melakukan tindakan. (Mulyadi, Seto, 2001, h: 42)

Dalam kategori umur tersebut, penulis mengambil kategori anak-anak dengan rentang umur 5-11 tahun. Karena pada masa ini merupakan masa anak harusnya mengenal dunia luar dengan lingkungan dan tidak ketergantungan dengan Smartphone. Smartphone dan internet menjadi alat yang dikonsumsi dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Kominfo dan Unicef (2014 para 9-17) sebanyak 98% dari anak-anak merupakan Pengguna media sosial dan digital yang telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari dan sebanyak 79,5% remaja mengetahui dan pengguna internet. Ada sekitar 20% responden yang tidak menggunakan internet, karena tidak adanya infrastruktur dan dilarang oleh orang tuanya. Tetapi orang tua sekarang justru mendukung anak dalam menggunakan internet agar tidak

mengganggu aktifitas orang tuanya. Bagi pengguna internet seperti anak-anak dan remaja memiliki tiga motivasi utama untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. pengguna internet biasanya dimotivasi oleh dorongan dari sekolah untuk mencari informasi melalui internet, dan penggunaan media sosial untuk kepentingan pribadi. Untuk kepentingan pola komunikasi, orang tua dan guru juga menggunakan internet untuk berkomunikasi. Mungkin tidak semua orang tua dapat menggunakan media digital seperti internet dan smartphone karena justru anak yang mengajarkan orang tua dalam menggunakan media digital tersebut. Tetapi ada juga tipe orang tua yang memantau kegiatan anak dengan menggunakan media sosial. Sehingga orang tua tahu apa saja yang dilakukan anak di dunia maya.

Menurut jurnal web (2016, para 5-17) terdapat dampak yang diakibatkan oleh anak pengguna *smartphone* yaitu anak menjadi sulit tidur, karena cahaya dari *smartphone* (light blue) dapat mengirimkan sinyal yang salah pada otak anak. sehingga disarankan untuk anak membaca buku atau orang tua membacakan buku cerita untuk anak. Dampak kedua yaitu kurang gerak, karena seumur-anak-anak masih aktif untuk bergerak dan semangat untuk bermain. Karena bermain *smartphone* sehingga anak menjadi duduk terdiam dan akan membuat anak menjadi obesitas. Sehingga disarankan orang tua untuk mengajak anak bermain dengan aktifitas yang wajar. Kemudian gangguan pada mata, membuat mata buram dan cepat kering. Sehingga mata perlu istirahat sebentar agar tidak berhadapan terus dengan layar. Dampak lainnya adalah kurang bersosialisasi, meskipun

berkomunikasi melalui media sosial, tetap saja perlu adanya komunikasi langsung pembatasan penggunaan *smartphone*. Dampak lain dari pengguna *smartphone* adalah anak menjadi pelupa dan kecanduan. Karena sumber informasi yang diterima sangat cepat, sehingga membuat anak harus berkonsentrasi, dan apabila tidak konsentrasi akan membuat anak cepat lupa. Serta kebiasaan orang tua yang selalu memberikan *smartphone*, membuat anak memiliki aktifitas sendiri dan tidak dapat lepas dari *smartphone*.

Untuk menghindari dampak-dampak terhadap anak tersebut, orang tua juga harus memiliki tips agar anak tidak menjadi kecanduan dengan *smartphone* (Jurnalweb, 2016, para 5-12) hal pertama yang harus dilakukan orang tua adalah sebelum memberikan *smartphone*, berikan pengertian kepada anak bahwa *smartphone* hanya digunakan untuk hal yang positif seperti mencari informasi atau untuk membantu tugas sekolah. Kemudian jangan berikan *smartphone* pada anak balita karena akan mengganggu sistem otak dan pertumbuhannya. Biarkan anak berkembang seusianya dan mempelajari lingkungan terlebih dahulu. Orang tua boleh memberikan *smartphone* kepada anak ketika anak sudah mengetahui hal yang baik dan buruk untuk dirinya. Jangan takut bahwa anak anda akan ketinggalan informasi atau ketinggalan jaman karena teknologi dapat dipelajari dengan mudah dan terus berkembang. Tips selanjutnya adalah buat aturan penggunaan *smartphone* untuk anak. Agar anak tidak kecanduan dengan *smartphone*, orang tua perlu membatasi dengan waktu. Misalnya setelah mengerjakan tugas sekolah dan belajar untuk besok baru boleh bermain *smartphone* dan tetap pada pengawasan orang tua. kemudian orang tua

memegang peranan penting, ketika anak sudah bermain smartphone secara berlebihan, orang tua harus memberikan tindakan tegas pada anak agar anak menjadi mengerti, dan berikan yang terbaik untuk anak jangan sampai tangisan anak mempengaruhi sikap orang tua. Bagi anak yang sering menggunakan media sosial untuk bersosialisasi, orang tua juga harus memahami media digital, serta kenali teman-teman anak dan pantau apa yang dilakukan anak di dunia maya. Selain berperan menjadi orang tua, anak juga perlu seseorang yang dapat dijadikan tempat curhat atau bercerita. Sehingga orang tua dapat menjadi sahabat bagi anak di rumah. Orang tua dapat memberikan pengarahan agar anak dapat memberitahukan apakah menemukan hal yang negatif dari internet. Kemudian tips yang terakhir adalah orang tua harus meletakkan media digital di tempat yang terbuka agar orang tua dapat dengan mudah melihat hal apa saja yang dibuka oleh anak melalui internet.



2.3 KERANGKA PEMIKIRAN



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA